
Kedudukan Media Massa Dalam Gerakan Sosial Perempuan Di Indonesia : Analisis Terhadap Beberapa Kasus Trending Topic Di Tahun 2021

Alfan Bachtiar¹, Udi Rusadi²

¹Institut Bisnis dan Informatika KOSGORO 1957, Jakarta, Indonesia

²Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta, Indonesia

E-mail: alfanwow@gmail.com

Article History

Received: 15 Maret 2022

Revised: 22 Maret 2022

Accepted: 28 Maret 2022

Keywords: *Mass Media, Social Movements and Trending Topics*

Abstract: *The interaction relationship between social movements and mass media is not a simple thing but very complex to just define. Social movements need means to make their voices heard and their activities visible. So to show the wider community, social movements need mass media. As for the media, they have different ways of dealing with social movements because of the different orientations between the two. Social movements aim to make the public believe in their ideology while the media is oriented towards economic gain. By taking 3 (three) cases that became trending topics in the 4th quarter of 2021, this paper analyzes the interaction relationship between social movements and mass media in these 3 cases. The theoretical basis used comes from the thoughts of Wim van de Donk, Brian D. Loader, Paul G. Nixon, and Dieter Rucht. The results of the study show that most social movements oriented to the protection of women have their own independent media. However, social movements also indirectly managed to attract the attention of the established media. This is because these movements have been able to attract the attention of all Indonesian people. If this relationship becomes balanced then it will be beneficial for both. Social movements will be able to spread ideas widely with the help of established media. The mass media will also achieve its goals in service and economic benefits.*

PENDAHULUAN

Tahun 2021 menjadi tahun yang penuh kejutan bagi masyarakat Indonesia khususnya para pengguna media sosial. Pasalnya, banyak sekali informasi kejadian yang mengejutkan hadir silih berganti. Tanpa terkecuali kejadian-kejadian yang melibatkan perempuan sebagai korban. Sebut saja, pada kuartal ke-4 (empat) tahun 2021 bulan Oktober hingga awal Desember terdapat 3 (tiga) kasus utama yang menjadi sorotan masyarakat. Pertama, pada awal November terdapat kasus Valencya yang dituntut 1 (satu) tahun penjara oleh pengadilan karena memarahi suaminya saat

mabuk yang dianggap sebagai Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) psikis. Banyak masyarakat ikut bereaksi terhadap kasus ini karena dianggap sebagai bentuk diskriminasi perempuan. Kedua, kasus bunuh diri Novia Widyasari pada awal Desember yang diduga stress akibat pelecehan seksual oleh mantan pacarnya yang berprofesi sebagai Polisi. Publik kembali geram mengetahui kronologi kasus ini hingga tagar #justicefornoviawidyasari membumi di sosial media. Ketiga, kasus yang terjadi pada Mei 2021 namun baru diketahui publik pada Desember setelah kasus Novia Widyasari sedikit meredah, yaitu kasus pelecehan seksual 12 Santri di Bandung. Kejadian yang berturut-turut terjadi ini membuat berbagai gerakan sosial feminis dan perlindungan perempuan menjadi tak terbendung. Termasuk desakan untuk mengesahkan Rancangan Undang-Undang tentang Penghapusan Pelecehan Seksual (RUU PKS). Fenomena ini menunjukkan bagaimana interaksi antara gerakan sosial dan media massa. Media massa seakan-akan menjadi senjata berbagai gerakan sosial perempuan untuk mendapat perhatian masyarakat. Melalui media massa, kasus-kasus ini berhasil menarik perhatian publik. Berbagai gerakan sosial berhasil memojokkan para penegak hukum untuk memproses kasus-kasus tersebut dengan serius dan menggunakan momentum untuk mendesak pengesahan RUU PKS.

Interaksi gerakan sosial dan media massa merupakan hubungan yang sulit didefinisikan karena begitu kompleks. Jika menilik kembali sejarah sejak tahun 1960, banyak hasil yang berbeda ketika menganalisis hubungan interaksi gerakan sosial dan media massa. Interaksi keduanya pada satu sisi dapat membawa berbagai manfaat namun pada sisi lain juga berpotensi membawa kerugian. Hubungan keduanya harus seimbang. Jika salah satu menjadi lebih berpengaruh maka dapat membawa malapetaka. Apabila gerakan sosial tidak menjalin hubungan dengan media massa maka eksistensinya akan menjadi terancam karena tidak mampu menjangkau audiens secara menyeluruh. Ini membuat gerakan sosial seperti bunuh diri secara perlahan. Komunikasi interpersonal tidak berhasil membangun gerakan sosial, gerakan sosial membutuhkan liputan media massa. Kendati demikian, ketika gerakan sosial telah menyatu dengan media massa juga dapat membawa malapetaka yang lebih besar.

Misalnya, komentar surat kabar lokal Inggris tentang demonstrasi anti-apartheid mahasiswa yang memprotes tim Uni Rugby Afrika Selatan yang berkunjung pada tahun 1969. “Kita menjadi terlalu akrab dengan mereka yang “lagi-lagi”, tipe siswa kurus, berpenampilan buas, berambut panjang yang tampaknya “anti segalanya”. mereka yang terlalu siap untuk membawa protes ke ranah kekerasan. Bagi mereka protes saja tidak cukup. Mereka harus memprovokasi. Ini adalah jenis protes yang sangat dibenci oleh rakyat Inggris. Mereka muak dengan anak-anak muda yang bergabung tanpa mengetahui apa maksud dari protes tersebut.”

Berkali-kali, para pengunjung rasa tahun 1960-an menemukan bahwa argumen mereka diabaikan atau terdistorsi. Tabloid tidak hanya salah menggambarkan realitas dan mempromosikan prasangka dalam banyak kasus, tetapi juga kadang-kadang berbohong secara blak-blakan. Tak heran jika media menjadi incaran kaum Kiri Baru. Di Jerman Barat pada tahun 1967, Aliansi Pelajar Sosialis (SDS) mengeluarkan resolusi untuk melawan manipulasi dan mendemokratisasikan ruang publik, mengkritik keras media massa seperti pers, radio, televisi dan film menciptakan dunia ilusi dimana rahasia penggoda kapitalisme swasta dan dominasi politik secara fungsional mengintegrasikan keinginan manusia dan menyebabkan kesengsaraan psikis dan penghancuran pertimbangan politik yang beralasan.

Apa yang mengikuti dari refleksi ini adalah bahwa gerakan sosial akan salah jika mengabaikan media massa yang sudah mapan sebagai dewan suara yang potensial atau, dalam kasus yang jarang, bahkan sebagai sekutu. Akan tetapi, gerakan sosial juga keliru dalam berasumsi

bahwa, dalam mempelajari aturan dan mekanisme media massa, mereka dapat mengandalkan, apalagi instrumentalisasi, media massa. Ini mengikuti logika mereka sendiri, yang sangat berbeda dari gerakan sosial. Oleh karena itu, pemeliharaan media yang dikendalikan gerakan tetap penting untuk mengamankan otonomi dan fleksibilitas operasional.

Melalui fenomena ini, penulis merasa sangat tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang bagaimana hubungan interaksi antara gerakan sosial dan media massa, khususnya gerakan sosial perempuan di Indonesia. Hal ini dilakukan dengan menganalisis berbagai kasus-kasus yang menjadi trending topic di media massa beberapa waktu terakhir untuk mengetahui bagaimana interaksi antara gerakan sosial dan media massa menanggapi kasus-kasus tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini ialah seluruh partisipan yang terlibat dalam gerakan sosial khususnya gerakan sosial yang berorientasi pada perlindungan dan penegakkan hak-hak perempuan dan anak. Selain itu, termasuk pula di dalamnya masyarakat pengguna media massa yang ikut menanggapi gerakan sosial tersebut baik jurnalis hingga khalayak umum. Adapun objek dalam penelitian ialah beberapa fenomena yang menjadi trending topic beberapa waktu terakhir (kuartal 4 tahun 2021) dimana perempuan dan anak menjadi korban.

Penelitian ini menggunakan paradigma participatory yang mana kaitan hubungan proses dan hasil penelitian dalam suatu penelitian, maka dalam paradigma ini dianalogikan dengan simbol dan deskripsi sebagai berikut :

P O + Interaktif H;

Peneliti (P) melihat O dari perspektif O dan P dengan hasil H dari sudut pandang bersama O dan P.

Kemudian terkait dengan cara dalam melaporkan data penelitian, maka paradigma ini melakukannya dengan cara menggunakan bahasa aksi dan menggunakan teknik “konsultan” yang menunjukkan tindakan praktis apa yang mesti dilakukan . Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berupaya untuk menghimpun, mengolah, dan menganalisa data secara detail dan mendalam. Peneliti mengamati subjek dan objek penelitian berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan yaitu fenomena ketidakadilan pada perempuan dan anak yang terjadi pada kuartal 4 tahun 2021, gerakan sosial yang memperjuangkannya, keterlibatan media massa, dan tanggapan masyarakat umum. Hal ini untuk mengetahui bagaimana hubungan interaksi antara gerakan sosial dan media massa dalam fenomena kasus tersebut. Dengan begitu dapat diketahui pula manfaat yang diperoleh gerakan sosial, media massa, dan masyarakat (negara) melalui interaksi tersebut.

Adapun lokasi penelitian adalah media massa mulai dari media sosial, koran, majalah, dan berita-berita elektronik, serta secara umum internet. Penelitian akan diakhiri sampai pada pencapaian “data jenuh” sesuai aspek kedalaman penelitian yang menjadi syarat kecukupan penelitian. Hal ini tentu terkait dengan proses bimbingan dan persetujuan kecukupan secara ilmiah.

Subjek dan objek diamati mulai dari kasus seorang istri di Karawang Jawa Barat dituntut 1 tahun penjara karena marahi suami yang pulang dalam keadaan mabuk. Kasus KDRT psikis ini berawal dari laporan Valencya terhadap CYC (pelaku) atas kasus penelantaran istri dan anak. CYC, yang merupakan seorang pria asal Taiwan, kemudian menjalani persidangan di Pengadilan Negeri Karawang. Namun, CYC balas melaporkan Valencya pada bulan September 2020 ke PPA Polda Jabar lantaran melakukan pengusiran dan tekanan psikis. CYC ditetapkan sebagai tersangka

atas kasus penelantaran istri dan anak pada Desember 2020. Sedangkan Valencya ditetapkan sebagai tersangka atas kasus KDRT psikis pada 11 Januari 2021.

Dalam sidang dengan agenda penuntutan di Pengadilan Negeri Karawang, 11 November 2021, Jaksa Penuntut Umum (JPU) Glendy Rivano membacakan tuntutan satu tahun penjara untuk Valencya karena dianggap melanggar Pasal 45 ayat 1 Juncto pasal 5 huruf b Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Pada saat mendengar tuntutan satu tahun penjara, Valencya mengutarakan keberatan dan mengganggu bahwa dirinya dikriminalisasi. Ketika diliput oleh media pada sidang tuntutan tersebut, sontak kasus ini menjadi trending topic di media sosial. Berbagai gerakan sosial dan khalayak umum ikut bereaksi memberi kritik. Selanjutnya, pada hari Kamis, 2 Desember 2021 pukul 15.30, Novia Widyasari ditemukan warga setempat sudah tidak bernyawa di TPI Dusun Sugihan, yang merupakan tempat pamakaman Ayahnya yang sudah lama meninggal. Di lokasi, ditemukan sebotol cairan berisi sianida yang diduga diminum olehnya. Jum'at 3 Desember 2021, Akun Twitter @belawsz ungkap alasan bunuh diri Novia Widyasari. Karena heboh dan beritanya makin simpang siur di sosial media, sahabat dari Novia Widyasari kemudian mengungkap alasan dibalik bunuh diri Novi agar bisa diketahui kebenarannya oleh publik. Pada Jum'at 3 Desember 2021, akun Twitter @belawsz membeberkan cerita seseorang berinisial "AN" bersama Novia Widyasari sebelum bunuh diri.

Pada intinya, akun tersebut mengungkapkan bahwa korban bunuh diri bukan tanpa alasan atau karena merindukan mendiang ayahnya. Namun, korban meninggal dunia karena depresi akibat perbuatan kekasihnya yang melakukan pelecehan seksual dan memaksa melakukan aborsi pada korban. Tweet tersebut sontak menjadi viral di berbagai media sosial mulai dari Facebook hingga Instagram. Berbagai media sosial ributkan dengan tagar #JusticeForNoviaWidyasari bahkan turut disuarakan oleh banyak influencer dan akun-akun bercentang biru. Berbagai gerakan sosial kemudian dilakukan untuk menuntut keadilan dan kebenaran atas kasus Novia tanpa terkecuali gerakan-gerakan feminisme di Indonesia. Selama hampir seminggu lamanya, berita-berita, majalah, koran, dan jenis-jenis media massa lainnya dipenuhi oleh tagar tersebut.

Tidak berselang lama dari kasus Novia, publik kembali dihebohkan dengan berita kasus pelecehan seksual yang dialami oleh 12 Santri di Bandung, Jawa Barat. Bahkan, tujuh santri yang jadi korbannya telah melahirkan sembilan bayi. Korban diketahui merupakan santriwati di pesantren TM yang ada di Cibiru, Kota Bandung. Usia para korban juga masih di bawah umur. Rata-rata usia 16-17 tahun. Polisi membeberkan kronologi terungkapnya kasus tersebut. Polda Jabar mendapat laporan pada Mei 2021. Kasus ini langsung disebut hingga berkas perkara dilimpahkan ke kejaksanaan. Karena menyangkut dampak psikologis dan sosial korban karena masih dalam usia anak-anak, kasus ini tak terungkap ke permukaan hingga akhirnya terbongkar saat persidangan.

Persidangan dimulai 17 November 2021 dan hingga kini masih berjalan. Perbuatan terdakwa dilakukan dalam tentang waktu 2016 hingga 2021. Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mengungkap fakta persidangan bahwa anak-anak yang dilahirkan oleh para korban diakui sebagai anak yatim piatu. Mereka dieksploitasi oleh pelaku yang berstatus sebagai pimpinan pondok pesantren untuk meminta dana kepada sejumlah pihak. Polisi belum menyelidiki kasus dugaan eksploitasi. Salah satu saksi memberikan keterangan bahwa pondok pesantren mendapatkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang penggunaannya tidak jelas serta para korban dipaksa dan dipekerjakan sebagai kuli bangunan saat membangun gedung pesantren di daerah Cibiru. Mendengar berita tersebut, publik yang beberapa waktu terakhir terus dihebohkan

dengan kasus-kasus serupa kembali geram dan menghebohkan jagat dunia maya. Media massa pada semua jenisnya kembali dimenyuguhkan informasi kasus tersebut bahkan sampai menyeret Istri Wakil Gubernur Jawa Barat. Ketiga kasus ini menjadi trending topic dengan interval waktu yang sangat dekat bahkan tidak lebih dari sebulan sehingga gerakan sosial khususnya yang berorientasi pada perlindungan perempuan dan anak menjadikan ini sebagai momentum untuk menyampaikan aspirasi dan mempengaruhi opini publik untuk lebih fokus dan peduli pada penjaminan hak-hak perempuan dan anak. Ini juga menjadi momentum bagi mereka untuk mendesak pemerintah mengesahkan RUU PKS. Interaksi antara gerakan sosial dan media massa sangat terlihat disini. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menganalisis hubungan interaksi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Interaksi Gerakan Sosial Perempuan dan Media Massa

Sebagaimana telah dielaborasi sebelumnya bahwa hubungan interaksi antara gerakan sosial dan media massa bukanlah hal yang sederhana untuk didefinisikan khususnya dari segi manfaat, namun sangat kompleks. Gerakan sosial memiliki sedikit sarana untuk membuat suara mereka didengar dan aktivitas mereka terlihat. Maka dapat ditarik fakta bahwa kelompok dan peristiwa yang tidak dilaporkan oleh media hanya diketahui oleh peserta dan pengamat langsung, dan bukan oleh publik yang lebih luas. Sebagian besar, tetapi tidak semua, gerakan sosial dan kelompok protes berusaha untuk mendapatkan perhatian media dan, jika mungkin, liputan media yang positif, yang pada gilirannya sangat penting untuk mempengaruhi hati dan pikiran orang dan, pada akhirnya, berdampak pada pembentukan keputusan kebijakan lokal hingga nasional. Beberapa kelompok sangat berhasil dalam berurusan dengan media; orang lain mencapai media resonansi hanya pada tingkat kecil, atau pada saat-saat langka, sementara yang lain gagal sama sekali. Namun, jika mereka gagal, ini tidak berarti bahwa tujuan mereka pasti hilang.

Mereka sering mencoba mengembangkan alat komunikasi mereka sendiri untuk menyebarkan kata-kata mereka, untuk membingkai ulang tujuan dan tuntutan mereka, untuk mengubah bentuk tindakan dan/atau reorientasi strategi media mereka sehingga mereka menjadi lebih menarik bagi media, atau bagian-bagiannya. Dengan kata lain, gerakan memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi media. Namun untuk cara yang satu ini, dampaknya sangat minim. Begitupun media, pada gilirannya, memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi gerakan sosial. Mereka dapat mengabaikannya atau bereaksi terhadapnya hanya dalam keadaan tertentu; mereka dapat secara proaktif menghubungi aktivis gerakan dan mencari informasi dengan penuh semangat; mereka mungkin berkomentar positif atau negatif tentang tujuan dan kegiatan gerakan, atau isu-isu sampingan seperti pandangan aktivis atau latar belakang pribadi, dengan demikian mengikuti kecenderungan yang lebih umum untuk mengecilkan gambaran sosial ekonomi, atau politik yang besar demi pengadilan manusia dan kemenangan yang ada di permukaan peristiwa (Bennett 1996:39).

Karena berbagai pilihan ini dan karena fakta bahwa baik gerakan sosial maupun media tidak mewakili entitas yang koheren, kita dapat mengharapkan pola hubungan yang kompleks. Selain itu, variasi apa pun meningkat oleh sejauh mana gerakan sosial dan massa media mengalami perubahan struktural dari waktu ke waktu. Salah satu perubahan yang paling penting adalah pengenalan dan pertumbuhan peran TIK dan khususnya internet. Berikutnya, penulis akan menganalisis interaksi antara gerakan sosial khususnya gerakan sosial perempuan dan media

massa dalam menanggapi beberapa fenomena yang terjadi pada kuartal 4 (empat) tahun 2021. Sejak kasus pertama yaitu kasus seorang istri bernama Valencya dituntut 1 (satu) tahun penjara karena memarahi suaminya yang sedang mabuk. Tuntutan tersebut dibacakan oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU) pada tanggal 11 November 2021. Tanpa menunggu lama, informasi tersebut beredar luas, gerakan sosial dari berbagai kalangan mulai menyuarakan ketidakadilan yang diterima Valencya khususnya akun-akun feminis dan perlindungan perempuan dan anak. Apalagi diketahui fakta bahwa kasus tersebut bermula dari laporan penelantaran istri dan anak oleh suaminya. Sontak membuat gerakan sosial semakin meluas.

Media massa tentu tidak ingin ketinggalan berita ini dalam liputannya. Terlihat mulai dari media-media independen milik organisasi yang menginisiasi gerakan sosial tersebut hingga media-media yang sudah mapan seperti Kompas, Detik.com, Tribun Timur, iNews.id, MNC, dan Pikiran Rakyat meliput berita ini. Bukan hanya pada media cetak namun juga media elektronik dan media online. Koran dan majalah semua media mapan tersebut terus meliput perkembangan kasus ini. Promgram stasiun TV hingga seluruh media sosial juga turut meliput dan memberi dukungan pada Valencya. Isu-isu keadilan terhadap perempuan dan anak kembali dibunyikan oleh berbagai gerakan sosial. Gerakan ini berhasil menarik perhatian pemerintah melalui Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.

Memasuki kasus kedua, yang jauh menyita perhatian publik yaitu kasus bunuh diri seorang mahasiswi Universitas Brawijaya tepat di samping makam ayahnya. Mahasiswi yang bernama Novia Widyasari tersebut, melakukan bunuh diri dengan meminum sianida. Mula-mula kejadian ini diketahui publik sebagai kisah seorang putri yang merindukan mending ayahnya hingga meninggal dunia. Namun, menjadi terang ketika seorang sahabat mending Novia Widyasari menjelaskan kejadian sebenarnya melalui aplikasi Twitter. Dijelaskan bahwa mending meninggal dunia akibat depresi tak berujung yang disebabkan oleh mantan kekasihnya yang berprofesi sebagai Polisi. Diketahui bahwa mantan kekasih korban beberapa kali melakukan pelecehan seksual dan memaksa melakukan aborsi pada korban ketika masih menjalin hubungan. Ketidakpedulian pelaku dan keluarganya, serta aparan penegak hukum (Kepolisian) terhadap laporan yang pernah disampaikan korban menjadi penyebab korban melakukan tindakan bunuh diri.

Tanpa menunggu waktu lama, berbagai organisasi sosial khususnya yang fokus pada perlindungan perempuan mulai menyelidiki lebih lanjut kebenaran tweet tersebut. Setelah diketahui kebenarannya, berbagai gerakan sosial melalui media independen yang mereka miliki melancarkan aksi penyebaran informasi untuk menarik perhatian publik, diantaranya Perempuan Mahardhika, perempuan, Woman in Fant Care, womantalk_com, womanstrength, dan lain sebagainya. Alhasil, hampir semua media massa di Indonesia meliput berita tersebut termasuk media-media yang sudah sangat mapan. Media elektronik seperti televisi menayangkan kasus tersebut di semua channel seperti TVOne, Metro TV, RCTI, Indosiar, Net TV, hingga Kompas. Begitupun surat kabar dan majalah baik cetak maupun elektronik/online dalam waktu yang hampir bersamaan menyajikan berita kejadian tersebut. Kasus ini menarik perhatian masyarakat Indonesia bahkan hampir seluruh pengguna media sosial. Tagar #JusticeForNoviaWidyasari dan #SaveNoviaWidyasari menjadi trending di berbagai media sosial. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lebih dari 64.000 cuitan warganet di Twitter untuk mending Novia Widyasari. Peran gerakan sosial dan media massa sangat berpengaruh dalam kasus ini. Bahkan melalui konferensi pers, Wakapolda Jawa Timur Brigjen Slamet Hadi Suprptooyo mengungkapkan terima kasih

kepada warganet yang telah membantu dalam mengungkap fakta-fakta kasus ini hingga pelaku dapat ditemukan.

Rangkuman beberapa cuitan warganet di twitter sebagai bentuk dukungan akan adanya keadilan untuk Novia Widyasari Rahayu dengan tagar Save Novia Widyasari :

) Cuitan dari @pengarang_sajak :

Pada tanggal 4 Desember 2021, sebuah akun di twitter dengan nama @pengarang_sajak memberikan cuitannya sebagai bentuk ajakan kepada warganet untuk kasus yang sedang bergulir terkait dengan bunuh diirinya Novia Widyasari Rahayu :

“Dear Prens.. Mari kawal terus Polda Jatim mengusut tuntas Kasus kematian Novia Widyasari. Jan mentang2 R polisi & anak pejabat bisa semena2 di Republik ini.. Kita dorong jg Polda Jatim Usut keluarga R yg melakukan intimidasi.. #SAVENOVIAWIDYASARI”.

) Cuitan dari @rewoqs

Akun @rewoqs memberikan dukungannya dengan menuliskan cuitannya dalam bahasa inggris pada hari minggu, 5 Desember 2021 :

“a girl named Novia Widyasari, was drugged and raped by her boyfriend until she become pregnant. Her parents told her to abort the pregnancy, to save their reputation. Falling into depression, Novia ended her life beside her father’s grave #SAVENOVIAWIDYASARI”.

) Cuitan berikutnya keluar dari akun @jeffexzone :

Akun ini pun mengungkapkan cuitanya bentuk dukungan untuk Novia Widyasari Rahayu dengan menggunakan bahasa Inggris, @jeffexzone mengatakan :

“Justice needs to be served! Don’t ever let predators roam around freely when their victim DIED. SAVE NOVIA WIDYASARI! #SAVENOVIAWIDYASARI”.

Cuitan @jeffexzone ini dibuat pada hari minggu, tanggal 5 Desember 2021. Kurang lebih artinya sebagai berikut :

Keadilan perlu ditegakkan! Jangan pernah membiarkan predator berkeliaran dengan bebas saat korbannya mati. SELAMATKAN NOVIA WIDYASARI! #SAVENOVIAWIDYASARI.

Oleh karena pelaku adalah anggota Kepolisian RI dan Ayah pelaku merupakan seorang anggota DPRD, kasus ini menjadi semakin memantik. Berbagai gerakan sosial tidak hanya membawa kejadian ini pada diskursus perlindungan hak perempuan namun juga pada diskursus masalah yang lebih klasik yaitu kelas sosial. Mending digambarkan sebagai korban yang tidak berdaya atas kekuasaan yang dimiliki pelaku dan keluarganya. Apalagi korban merupakan seorang yatim yang bergantung pada Ibunya sehingga berita ini benar-benar menarik simpati masyarakat.

Dampak dari viralnya kasus Novia Widyasari membuat kasus-kasus pelecehan seksual menjadi pusat perhatian masyarakat khususnya warganet. Media kejar-kejaran mencari topik serupa hingga ditemukan kasus terakhir yang menjadi objek penelitian pada tulisan ini yaitu kasus pemerkosaan 12 santri di Jawa Barat. Kasus ini sebenarnya telah diproses sejak Mei 2021 dan masih berlanjut hingga saat ini. Persidangan digelar tertutup untuk melindungi psikis para korban yang masih dalam interval usia remaja atau anak-anak. Berdasarkan fakta-fakta persidangan, Pencabulan/pelecehan seksual yang dilakukan HW terjadi sekitar 2016-2021. Rata-rata usia korban ialah 16-17 tahun. Dari belasan santri, ada yang dikabarkan dalam kondisi mengandung. sebanyak lima santri sudah melahirkan bahkan ada korban melahirkan dua kali. Ketika terungkap,

gerakan sosial Novia Widyasari yang belum redah justru diperuncing dengan adanya kasus ini. Apalagi diketahui, anak-anak korban diberi status yatim piatu agar pelaku memperoleh dana bantuan. Media kembali diributkan dengan isu-isu eksploitasi perempuan dan anak. Tidak hanya itu, gerakan sosial yang mengkritik pengawasan sistem pendidikan juga dilakukan. Mengingat pelaku merupakan pimpinan sekaligus guru pesantren tempat korban menimba ilmu.

Pengaruh gerakan sosial dan media massa berhasil mendorong Kementerian Agama untuk melakukan tindakan langsung terhadap kasus ini. Pertama, melakukan evaluasi dan monitoring. Kementerian Agama tengah menyusun aturan soal transparansi dan pengawasan di pesantren dan madrasah. Kedua, Kemenag juga akan membuat aturan adanya transparansi dalam tubuh pesantren, sehingga tidak terjadi sifat eksklusif. Misalnya saja, orangtua bisa hadir dan melihat proses pembelajaran hingga mengunjungi para santri. Juga tak boleh lagi ada ruang tertutup. Ketiga, meminta santri berani melapor jika alami kekerasan seksual. Keempat, mencabut izin pesantren milik pelaku. Menteri Agama juga memberi peringatan agar lebih berhati-hati dalam memberi izin lembaga pendidikan.

Analisis berikutnya ialah mengenai reaksi gerakan dalam hubungannya dengan media massa terhadap kasus-kasus tersebut. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa terdapat 4 (empat) interaksi antara gerakan sosial dan media massa, yaitu abstain, serangan, adaptasi, dan alternatif. Pertama, abstain yaitu penarikan diri dari upaya untuk mempengaruhi media massa dan mundur ke komunikasi kelompok yang diarahkan ke dalam. Biasanya ini disebabkan oleh ketidaktertarikan media pada isu-isu yang dibawa oleh gerakan sosial tersebut. Kedua, serangan terdiri dari kritik eksplisit, dan terkadang bahkan tindakan kekerasan terhadap media massa. Aktivistis yang merasa diabaikan atau sangat disalahartikan oleh media tertentu dapat menulis surat keluhan kepada editor, memulai pengumpulan tanda tangan terhadap perlakuan tidak adil atau pengabaian, atau menghubungi media saingan yang kurang lebih mapan yang mereka harap akan melakukan pekerjaan yang lebih baik. berarti penerimaan/eksploitasi aturan dan kriteria media massa untuk mempengaruhi peliputan secara positif. Terutama, kelompok gerakan yang lebih “mapan” cenderung menerapkan strategi ini. Dalam bentuknya yang paling canggih, mungkin termasuk mempekerjakan seorang jurnalis profesional atau bahkan menciptakan unit hubungan masyarakat terpisah yang tahu bagaimana memainkan permainan dengan media yang sudah mapan.

Adapun dalam kasus-kasus yang menjadi objek penelitian penulis, ditemukan berbagai gerakan sosial berada pada kategori alternatif yaitu mereka telah memiliki medianya sendiri untuk membangun hubungan dengan masyarakat. Berbagai organisasi sosial yang memperjuangkan ketiga kasus tersebut melakukan liputan sendiri dan disebar melalui medianya masing-masing. Meskipun dampaknya tidak signifikan media yang sudah mapan, namun dengan begitu gerakan sosial tidak perlu bergantung pada media mapan untuk menarik perhatian masyarakat. Gerakan sosial dapat independen namun tetap eksis serta yang paling utama tidak mencederai ideologi dan tujuan mereka hanya untuk menarik perhatian masyarakat. Kendati demikian, gerakan sosial untuk ketiga kasus tersebut, meskipun diliput oleh media independen namun berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia secara luas bahkan menarik perhatian media-media yang sudah mapan. Melalui isu-isu tersebut, gerakan sosial berusaha menggiring opini publik kearah pembentukan kebijakan yang sesuai dengan ideologi mereka. Diantaranya, gerakan sosial perempuan dan anak menarik perhatian masyarakat luas untuk menuntut pengesahan RUU PKS yang telah mereka suarakan sejak dahulu. Hastag SahkanRUUPKS kembali menjadi trending topic di berbagai media sosial. Gerakan ini mampu menarik perhatian media mapan seperti TVOne, MetroTV, dan

Kompas untuk kembali menyelenggarakan program diskusi membahas urgensi pengesahan RUU PKS. Berbagai seminar dan forum-forum diskusi lainnya intens diselenggarakan oleh berbagai gerakan sosial untuk menarik kepedulian masyarakat.

Berbagai gerakan tersebut, meskipun hari ini belum berhasil mencapai pengesahan RUU PKS, namun telah mampu menarik tanggapan pihak pemerintah. Mulai dari Kemendigbud, Kemenag, Kepolisian hingga Pengadilan, meskipun tidak secara langsung dan tanpa disadari mereka didorong untuk menunjukkan kepada masyarakat urgensi RUU PKS. Apalagi, dengan adanya peraturan Mendigbud tentang Anti Kekerasan Seksual di Kampus merupakan suatu pencapaian yang signifikan dari gerakan-gerakan tersebut. Hasil analisis ini menunjukkan adanya interaksi yang signifikan antara media massa dan gerakan sosial.

Dampak Interaksi Terhadap Gerakan Sosial, Media Massa, dan Masyarakat

Berdasarkan uraian pada analisis sebelumnya, interaksi antara gerakan sosial dan media massa dalam menanggapi 3 (tiga) kasus ini sangat baik dan memberi banyak dampak yang boleh disebut sangat positif. Bagi gerakan sosial, interaksi ini tentu membantu mereka menarik perhatian masyarakat secara luas, apalagi dengan bantuan media-media yang sudah mapan. Terbukti, mereka berhasil menarik perhatian hingga menjadi trending topic. Alhasil, gerakan-gerakan tersebut telah berhasil mendorong pembentukan kebijakan-kebijakan nasional.

Bagi media massa, tentu ini akan sangat menguntungkan dari segi ekonomi. Telah menjadi suatu pola kerja, dimana masyarakat selalu mengikuti trend informasi di media sosial untuk menunjukkan eksistensinya. Ketika suatu informasi menjadi trending, masyarakat akan berlomba-lomba mengikuti atau minimal mencari tahu. Orang-orang yang penasaran dengan kasus-kasus ini tentu akan mencari media-media mapan. Koran, majalah, tayangan TV yang berisi berita ini pasti menjadi sangat laku dipasaran.

Adapun bagi masyarakat secara umum. Ini akan berdampak pada pembentukan kebijakan publik. Masyarakat akan terdorong untuk sadar dan lebih peduli dengan fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya serta mendorong terwujudnya demokrasi yang berkualitas. Oleh karena itu, pada intinya dapat dikatakan bahwa, hubungan interaksi dalam objek masalah ini membawa keuntungan pada semua pihak baik gerakan sosial maupun media massa memperoleh keuntungan masing-masing sesuai tujuannya.

Pembahasan

Landasan teori dalam tulisan ini diambil dari pemikiran Dieter Rucht, Jacob Rosenkrands, dan Steve Wright dalam buku yang berjudul *Cyberprotest : New Media, Citizens And Social Movements*. Mengingat jangkauan media massa modern, dan ketergantungan pemegang kekuasaan pada opini publik dan perilaku memilih, jelaslah bahwa media massa memainkan peran penting bagi sebagian besar gerakan sosial. Maka, reaksi media massa merupakan prasyarat bagi keberhasilan atau kegagalan akhir dari gerakan-gerakan ini. Oleh karena itu, dari tingkat lokal hingga global, gerakan-gerakan berjuang untuk mendapatkan visibilitas publik seperti yang diberikan oleh media massa. Faktor-faktornya beragam, yang pertama adalah ekspresi kolektif yang kurang lebih spontan dari emosi seperti kemarahan. Hampir menurut definisi, ini terjadi tanpa banyak pertimbangan strategis. Ketika orang sangat marah, mereka sering tidak peduli dengan reaksi orang lain, termasuk media. Namun, mungkin juga ada situasi di mana para aktor dengan sengaja menunjukkan kemarahan mereka sehingga orang lain dapat merasakan intensitas perasaan para pengunjung rasa. Sementara, perhatian media bukanlah tujuan tetapi efek samping, dalam

kasus kedua perhatian media dapat diterima, meskipun tindakan itu tidak dirancang untuk mendapatkan liputan.

Untuk mendapatkan liputan media, meskipun tidak harus dengan cara yang positif, gerakan sosial memiliki berbagai strategi. Dalam hal kegiatan publik mereka, mereka dapat mencoba untuk memobilisasi massa (biasanya dalam demonstrasi, pengumpulan tanda tangan, dll.) untuk melakukan tindakan yang mengganggu atau bahkan kekerasan, untuk melakukan protes inovatif, atau untuk menemukan orang yang menonjol dan/atau relevan secara politik. Semakin banyak satu, atau beberapa, dari strategi ini terwujud, semakin besar peluang untuk mendapatkan liputan media. Ini mungkin yang ada dalam pikiran Ralph Turner ketika menyatakan sehubungan dengan protes yang mengganggu yaitu kombinasi dari ancaman dan seruan berfungsi untuk mendapatkan perhatian dan untuk menciptakan rasa urgensi yang diperlukan untuk mengatasi perlawanan dari mengakui protes.

Media massa terlibat dalam perebutan perhatian yang berbeda. Media massa berusaha menarik sebanyak mungkin orang untuk membeli koran, mendengarkan radio, menonton televisi, atau menjelajahi web di seluruh dunia. Ketika mereka mencapai massa orang, misi media terpenuhi, asalkan khalayak yang besar juga dapat diubah menjadi kelangsungan hidup dan kesuksesan ekonomi. Apakah audiens suka atau tidak suka pesan itu tidak penting, atau mungkin hanya sekunder. Dalam hal ini, media jelas berbeda dengan gerakan sosial, yang dalam banyak kasus tidak hanya mencari perhatian tetapi juga dukungan dan komitmen. Tidak seperti gerakan, media tidak, atau hanya dalam kasus yang jarang, terlibat dalam perjuangan partisan. Jadi mereka biasanya tidak memiliki lawan yang jelas. Sebaliknya, kerangka acuan dasar mereka adalah memberikan layanan dalam kerangka persaingan ekonomi. Dalam perjuangan mereka yang konstan dan setiap hari untuk menarik penonton, media memiliki ukuran keberhasilan yang relatif jelas (misalnya sirkulasi surat kabar, jumlah orang yang mendengarkan stasiun radio atau menonton saluran televisi). Ini mengarah pada persaingan langsung dan ketat. Sekali lagi, ini sedikit berbeda dari gerakan sosial, yang cenderung membentuk setidaknya dalam garis ideologi tertentu, aliansi yang luas, dan tidak bersaing, atau bersaing hanya secara tidak langsung dengan kelompok lain dari jaringan yang sama. Mengingat konteks media dan jenis perjuangan khusus mereka untuk visibilitas, mereka mengikuti beberapa prinsip fungsional dasar.

Sebuah fitur utama dari sebagian besar media massa adalah selektivitas ekstrim mereka. Sebagian besar, media dihadapkan pada kelebihan pasokan input yang disampaikan oleh berbagai sumber. Untuk menyaring apa yang boleh dan tidak boleh dilaporkan, media umumnya mengikuti beberapa pedoman dan aturan yang, menurut teori komunikasi, dapat diringkas di bawah judul "nilai berita". Dibandingkan dengan nilai berita, kriteria seleksi lainnya, seperti kecenderungan ideologis media tertentu atau preferensi pribadi penjaga gerbang yang memilih apa yang akan diliput, adalah kepentingan sekunder. Meskipun tidak ada daftar nilai berita yang koheren dan diakui secara universal, sebagian besar akan setuju bahwa konflik, tontonan, kebaruan, menonjol, kedekatan fisik dengan medium dan penontonnya, dan konsekuensi langsung dan parah dari peristiwa pada kehidupan masyarakat harus dimasukkan dalam daftar tersebut.

Gerakan sosial dan media massa memiliki beberapa kesamaan yaitu mereka terlibat dalam perebutan perhatian; mereka ingin memaksimalkan jangkauan mereka; mereka dihadapkan, meskipun pada tingkat yang berbeda, dengan pesaing. Namun demikian, mereka tidak hanya mengikuti logika fungsional yang berbeda tetapi juga memiliki hubungan asimetris yang mencolok ketika berhadapan satu sama lain. Ini menjadi jelas ketika kita mempertimbangkan posisi struktural gerakan yang menawarkan konflik, tontonan, kejutan, ancaman, dll. Di satu sisi, media

(berpotensi) memberikan liputan, kepentingan, simpati, dll. Di sisi lain. Singkatnya, asimetri ini berasal dari kenyataan bahwa sebagian besar gerakan membutuhkan media, tetapi media jarang membutuhkan gerakan.

Alasan mengapa gerakan sosial membutuhkan media massa telah dijelaskan sekilas pada latar belakang atas. Ringkasnya, tanpa media sebuah gerakan tetap tidak dikenal oleh khalayak luas. Oleh karena itu, dampaknya akan tetap terbatas pada lingkungan terdekatnya. Dengan demikian, media sangat menarik bagi gerakan sosial. Akibatnya, banyak gerakan yang siap memberikan konsesi untuk memenuhi kriteria dan persyaratan media. Misalnya, bahkan kelompok yang memuji kesetaraan dan spontanitas dapat menominasikan “pembicara” atau menjadwalkan kegiatan mereka sesuai dengan waktu produksi media untuk mendapatkan liputan. Sebaliknya, media massa dapat dengan mudah bertahan bahkan berkembang tanpa adanya gerakan sosial. Kelompok protes, meskipun kecil dan tidak terlalu profesional, dapat menarik minat jurnalis karena mereka cenderung lebih inovatif dan lebih mengejutkan daripada kebanyakan aktor lainnya. Kegiatan gerakan sering kali melibatkan aspek drama dan tontonan, gairah dan emosi, konflik dan ancaman yang umumnya menjadi perhatian media massa.

Secara berkelanjutan, tumbuhnya interaksi dengan media massa menyebabkan semakin profesionalnya para aktivis gerakan yang belajar membingkai dan mementaskan aksinya sesuai kebutuhan dan harapan media massa. Karena media massa sangat selektif dalam hal apa yang mereka liput dan aspek mana yang mereka fokuskan (Hilgartner dan Bosk 1988). Kelompok protes, terutama jika kecil dan/atau radikal, sering merasa diabaikan atau sangat terdistorsi. Berbagai penelitian menemukan bahwa sebagai akibat dari selektivitas media, hanya beberapa persen dari peristiwa protes yang terjadi benar-benar dilaporkan oleh setidaknya satu surat kabar nasional (Hocke 1999; Fillieule 1999; McCarthy et al. 1996). Selain itu, gerakan sosial berulang kali mengeluh bahwa media tidak menggambarkan mereka secara memadai, khususnya dalam hal alasan protes mereka. Sederhananya, seseorang dapat mengidentifikasi empat reaksi terhadap pengalaman frustrasi seperti itu, yang dapat dikategorikan dengan abstain, serangan, adaptasi, dan alternatif. Internet sebagai salah satu jenis media memiliki beberapa keunggulan. Pertama, ini adalah cara yang mudah, cepat dan murah untuk menemukan informasi faktual tentang proses, kelompok, institusi, dan peristiwa. Kedua, internet. terutama komunikasi melalui email, berfungsi sebagai alat bagi individu dan kelompok untuk bertukar informasi, berkoordinasi, dan bersekutu. Ketiga, digunakan untuk memobilisasi aksi-aksi konvensional seperti unjuk rasa dan blokade. Akhirnya, internet menjadi situs aksi “virtual” di mana teknologi itu sendiri adalah senjata sekaligus target (Ayres 1999; Smith 2000). Misalnya, kelompok protes mengganggu fasilitas dan layanan elektronik lawan mereka, atau membuat situs web palsu lawan mereka yang diisi dengan informasi subversif. Jelas, keuntungan internet paling jelas dalam hal komunikasi dan mobilisasi transnasional, yang jika tidak, akan lebih rumit dan mahal. Gerakan Zapatista, misalnya, menggunakan internet untuk membangun jaringan kelompok pendukung di seluruh dunia (Schulz 1998). Selain itu, perhatian internasional yang diterima gerakan ini berfungsi sebagai perisai untuk mencegah represi militer oleh pemerintah Meksiko.

Tampaknya internet adalah fasilitator informasi dan mobilisasi yang penting, tetapi internet tidak dapat menggantikan kontak pribadi di antara para penyelenggara utama kampanye protes. Justru karena internet memungkinkan begitu banyak kelompok yang berbeda untuk bergabung dalam kampanye, menjadi penting bagi penyelenggara inti kampanye protes untuk dapat membangun kepercayaan dan solidaritas berdasarkan koneksi pribadi. Juga, akan salah untuk berasumsi bahwa protes melalui internet (misalnya email standar untuk menarik seorang pemimpin

politik) dapat menggantikan pertemuan fisik massa pengunjung rasa. Pertama, penentang dan masyarakat luas lebih terkesan dengan bentuk protes yang membutuhkan investasi pribadi daripada hanya klik mouse. Kedua, karena surat protes elektronik, pertanyaan, dll. dapat diproduksi dalam jumlah besar oleh satu orang atau kelompok, protes elektronik juga dapat menimbulkan keraguan tentang sifat pengirim dan akuntabilitasnya. Ketiga, karena internet terbuka untuk semua orang, pada dasarnya tidak memiliki kontrol kualitas dan karena itu mungkin tidak memiliki kredibilitas yang umumnya dikaitkan dengan media arus utama. Singkatnya, untuk gerakan saat ini internet telah menjadi perpanjangan penting dari sarana mereka untuk mengkomunikasikan pesan mereka. Ini juga menyiratkan bahwa semakin banyak orang yang dapat mengamati, atau bahkan mungkin terlibat dalam, kegiatan gerakan sosial, asalkan tersedia sarana komunikasi dan mobilisasi yang memadai.

Dalam perspektif sejarah yang panjang, terjadi pergeseran dari komunikasi langsung ke komunikasi termediasi di mana berbagai jenis media massa memainkan peran penting. Media massa, meskipun dalam derajat yang berbeda, pernah dan merupakan titik acuan penting dari gerakan sosial. Tergantung pada situasinya, gerakan tersebut dapat mengikuti strategi berbeda yang telah dicirikan yaitu adaptasi, serangan, alternatif, dan abstain. Gerakan sosial juga keliru dalam berasumsi bahwa, dalam mempelajari aturan dan mekanisme media massa, mereka dapat mengandalkan, apalagi instrumentalisasi, media massa. Ini mengikuti logika media massa, yang sangat berbeda dari gerakan sosial. Oleh karena itu, pemeliharaan media yang dikendalikan gerakan tetap penting untuk mengamankan otonomi dan fleksibilitas operasional. Sehingga, interaksi yang baik antara gerakan sosial dan media masa akan bermanfaat bagi keduanya. Bagi gerakan sosial, penggunaan media massa membantu mengepakkan sayap mereka bahkan dalam lingkup transnasional dan membuat mereka semakin cerdas dan dewasa karena media massa memiliki kriteria-kriteria dalam meliput berita gerakan sosial. Sementara bagi media massa, akan mendapat keuntungan yang banyak melalui iklan berbayar dan pengguna yang lebih banyak karena informasi-informasi dari gerakan sosial dianggap menarik.

SIMPULAN

Hubungan interaksi antara gerakan sosial dan media massa dalam beberapa kasus-kasus trending topic pada kuartal 4 tahun 2021 menunjukkan bahwa kebanyakan gerakan-gerakan sosial yang berorientasi pada perlindungan perempuan telah memiliki media independennya masing-masing. Mereka sadar akan pentingnya media massa dalam menyebarkan pemikiran dan ideologi mereka. Mereka menyadari pentingnya perhatian masyarakat luas dalam usaha mereka membentuk kebijakan nasional. Namun, merekapun menyadari bahwa bergantung pada media-media yang sudah mapan bukanlah hal yang tepat karena tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, mereka membuat media sebagai penghubung ke masyarakat luas. Namun, untuk ketiga kasus yang menjadi objek kajian pada tulisan ini, gerakan-gerakan sosial secara tidak langsung telah mampu menarik perhatian media-media yang sudah mapan baik media cetak, elektronik, maupun online. Media-media mapan menjadi tertarik untuk meliput gagasan-gagasan mereka.

Dari interaksi tersebut, baik gerakan sosial maupun media massa, masing-masing memperoleh keuntungan dan tidak merugikan salah satu pihak. Masing-masing dari mereka mencapai tujuannya. Gerakan sosial mampu menarik perhatian masyarakat luas dan mendorong pembentukan kebijakan dengan bantuan media-media yang sudah mapan. Namun, media mapan juga memperoleh keuntungan ekonomi melalui liputan berita gerakan-gerakan sosial tersebut.

Seluruh masyarakat menginginkan informasi tersebut, dan ini menguntungkan media mapan melalui pembelian produk-produknya dan iklan berbayar.

SARAN

Berdasarkan simpulan-simpulan, selanjutnya dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi gerakan sosial, memiliki media sendiri (independen) merupakan ide yang sangat baik untuk menarik perhatian masyarakat tanpa bergantung pada media-media yang sudah mapan. Gerakan sosial tidak perlu merubah tujuan dan ideologi untuk menarik perhatian media. Pada beberapa kasus, media independen dapat menjadi jembatan untuk menarik perhatian media-media mapan
2. Bagi media massa, akan lebih baik tidak meliput sama sekali gerakan sosial daripada melakukan liputan tapi tidak sesuai dengan apa yang disuarakan oleh gerakan-gerakan tersebut. Hal ini akan memperuncing hubungan gerakan sosial dan media massa seperti yang terjadi pada beberapa negara di masa lalu.
3. Bagi pemerintah, kepedulian terhadap gerakan-gerakan sosial sangat baik dalam membentuk kebijakan dan demokratis.
4. Bagi peneliti lain yang berminat untuk memperdalam kajian ini maka dapat melakukannya dengan cakupan yang lebih luas agar memperoleh pemahaman yang mendalam tentang interaksi gerakan sosial dan media massa, karena penulis menyadari akan keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya sehingga penelitian ini hanya dilakukan pada beberapa kasus saja. Kasus yang berbeda dapat memperoleh hasil analisis yang berbeda pula.

DAFTAR REFERENSI

- Ardianto, dkk. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Rekatana Media.
- Bungin Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burke Johnson dan Larry. 2012. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. California.
- Dan Frommer. 2011. *Here's How To Use Instagram*. Business Insider.
- Denis McQuail. 2010. *McQuail's Mass Communication Theory Sixth Edition*. London: SAGE Publication Ltd.
- Djaman Satori & Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Elvinaro Ardianto. Q-Aness, Bambang. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbosa.
- Everett M. Rogers. 1986. *Communication Technology: The New Media in Society*. New York: The Free Press.
- Fadhillah Putra dkk. 2006. *Gerakan Sosial, Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan Dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia*. Malang : PlaCID's dan Averroes Press.
- John J Macionis. 2014. *Sociology, 15th Ed*. New Jersey: Pearson.
- John Vivian. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kaveri Subrahmanyam & David Smahel. 2011. *Digital Youth : The Role of Media In Development*. London: Springer.
- Kertajaya Hermawan. 2008. *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurudin. 2013. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Grafindo.

-
- Philip Kother & Garry Armstrong. 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran, edisi 12, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Rachmat Kriyantono. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Roger Fidler. 2003. *Mediamorfosis: Memahami Media Baru*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- S Kartodirdjo. 1992. Ratu Adil. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soenarno. 2002. *Makalah Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: R&D Alfabeta.
- Suharko. 2006. *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Averroes Press.
- Werner J Severin dan James W. Tankard. 2008. *Teori Komunikasi*. Kencana. Jakarta.
- William Outhwaite. 2008. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Edisi ke-2*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Wim van de Donk dkk. 2004. *Cyberprotest : New Media, Citizens, And Social Movements*. Routledge Taylor and Francis Group. London and New York.
- Yuhefizar, dkk. 2009. *Cara Mudah Membangun Website Interaktif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sumber Lain :

- <https://amp.kompas.com/tren/read/2021/11/17/113500465/kronologi-kasus-istri-dituntut-1-tahun-penjara-karena-marahi-suami-mabuk>
- <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1133174002/64-ribu-lebih-cuitan-warganet-di-twitter-untuk-novia-widyasari-rahayu-dengan-tagar-save-novia-widyasari>
- <https://nasional.okezone.com/amp/2021/12/05/337/2512100/kasus-novia-widyasari-kapolri-ucapkan-terima-kasih-ke-netizen?page=2>
- <https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/berita/d-5814886/ky-diminta-pantau-sidang-istri-dituntut-1-tahun-karena-omeli-suami-mabuk/amp>
- <https://www.liputan6.com/news/read/4734629/4-langkah-kemenag-agar-kasus-pemeriksaan-santriwati-di-bandung-tak-terulang>
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-terungkapnya-kasus-guru-perkosa-12-santri-hingga-hamil-dan-melahirkan.html>
- <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-013167848/kronologi-kasus-bunuh-diri-novia-widyasari-di-makam-sang-ayah-hingga-bripda-randy-jadi-tersangka>